

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran integratif di jenjang Sekolah Dasar yang bertujuan mengembangkan pemahaman siswa terhadap fenomena alam dan sosial secara utuh (Himawan et al., 2025). Berdasarkan Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS seharusnya menekankan pada keterampilan berpikir ilmiah, literasi lingkungan, serta kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata (Parisu et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS idealnya berlangsung secara aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek untuk mendorong siswa lebih terlibat dalam proses membangun pengetahuan. Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di lapangan. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2022 yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, skor literasi sains siswa SD di Indonesia masih berada di bawah rata-rata. Hanya sekitar 33,2% siswa yang mampu mencapai kategori cakap dalam memahami konsep dasar IPAS, sementara lebih dari 60% siswa masih berada pada kategori dasar dan perlu intervensi (Astuti et al., 2022). Hal ini menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi IPAS yang diajarkan di sekolah. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astari et al., 2020) yakni sebanyak 7 sekolah di SD Gugus VII Kecamatan Sawan, jumlah siswa yang mencapai KKM pada pembelajaran ipa hanya sebanyak 52 siswa dan yang belum mencapai KKM sebanyak 122 siswa dari total 174 siswa 10 siswa kelas V.

berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA masih rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal yang menuntut pembelajaran IPAS berbasis aktivitas, keterlibatan aktif, dan pemecahan masalah, dengan kondisi nyata di lapangan yang masih bersifat konvensional dan kurang memberdayakan potensi siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk mengembangkan strategi atau media pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut, sehingga pembelajaran IPAS dapat berlangsung lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menjembatani kesenjangan tersebut adalah dengan mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa sekolah dasar. Media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan kontekstual diyakini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, memperkuat pemahaman konsep, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam memecahkan masalah (Rizki et al., 2024). Terlebih lagi, pembelajaran IPAS yang menggabungkan unsur sains dan sosial memerlukan pendekatan yang variatif dan mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekitar.

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar dan bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Selain itu, guru didorong untuk mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga siswa mau belajar karena siswa adalah sebagai subjek utama dalam belajar. Salah satu hal yang mendukung keberhasilan program satuan pendidikan

dalam proses pembelajaran yaitu ketersediaan media pembelajaran dan sarana prasarana. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ketepatan penggunaan media pembelajaran dapat memengaruhi kualitas proses serta hasil yang akan dicapai. Guru dapat menciptakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga mampu memotivasi siswa dalam proses belajar. Sebelum membuat media pembelajaran guru harus mengetahui dan memahami karakteristik siswa sehingga guru dapat memilih media yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan untuk memotivasi dan meningkatkan minat siswa dalam belajar yaitu media video pembelajaran. Menurut pendapat Riyani (dalam Pratama, dkk. 2020) media video pembelajaran merupakan media yang menampilkan sebuah konsep materi pembelajaran dalam bentuk audio-visual yang bisa membuat siswa lebih mudah memahami hal tersebut. Pendapat diatas juga diperkuat oleh Ihsan dan Ahyanuardi (2021) media video pembelajaran merupakan media yang menyajikan sebuah materi pembelajaran dalam bentuk visual dan audio secara bersamaan yang membantu untuk membantu pemahaman siswa. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat mengembangkan minat serta keinginan yang baru, membangkitkan motivasi bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap pembelajaran. Menurut Wiratmojo dan Sasonohardjo (dalam Junaidi, 2019) penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran saat itu.

Muatan pelajaran yang sering menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa belajar yaitu Mata pelajaran IPAS. Pembelajaran

IPA dan IPS akan diberikan secara bersamaan dengan nama mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi ciri khas dalam Kurikulum Merdeka saat ini dan menjadi mata pelajaran inti yang diikuti oleh siswa (Hasanah dkk., 2023). Mata pelajaran IPAS mendorong peserta didik untuk menghafal dan memahami materi. Menghafalkan materi yang cukup banyak membuat peserta didik merasa bosan untuk belajar. Maka penggunaan media pembelajaran selain untuk mempermudah pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik, media pembelajaran juga membantu untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih interaktif dan lebih aktif didalam kelas sehingga terjadi adanya umpan-balik terhadap pendidik dan peserta didik tersebut. Penggunaan media pembelajaranpun sangat membantu dalam keefektifan proses pembelajaran pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai karakteristik dan kondisi siswa. Selain itu, pembelajaran di Sekolah Dasar hendaknya ditekankan kepada keterkaitan antara konsep yang yang dipelajari siswa dengan pengalaman dan kenyataan yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah yang dapat dilakukan oleh guru ialah dengan cara mengubah metode pembelajaran yang digunakan ke arah pembelajaran yang dapat mengenalkan siswa kearah kebudayaan.

Sejalan dengan kurikulum Merdeka yang dipandang memberikan kesempatan untuk membawa unsur budaya didalam proses pembelajaran. Pendidikan dapat menjadi unsur penting dalam upaya melestarikan budaya bangsa karena tanpa adanya keterlibatan dalam pendidikan, budaya lokal dapat hilang oleh yang namanya modernisasi. Salah satu metode pembelajaran yang dimaksud ialah

pendekatan *Cultural Responsive Teaching (CRT)*. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yaitu pengajaran responsif secara kultural merupakan pengajaran yang mengakui dan mengakomodasi keragaman kultur di dalam ruang kelas (Maryono, dkk, 2021). *Culturally Responsive Teaching* mengakui dan mengajarkan budaya kepada siswa dan memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan budaya masyarakat. *Culturally Responsive Teaching* bertujuan untuk membantu memberdayakan siswa dengan menggunakan koneksi budaya yang bermakna untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan sosial dan sikap. *Cultural Responsive Teaching (CRT)* memposisikan pendidik menjadi mediator yang tugasnya ialah menengahi ketidakadilan yang muncul di dalam kelas yang diakibatkan oleh keragaman latar belakang, tradisi, etnis dan perbedaan yang ada pada diri setiap siswa. Menurut Rahmawati, dkk 2020 mendefinisikan bahwa *Cultural Responsive Teaching (CRT)* sebagai salah satu cara menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman sebelumnya, dan gaya belajar siswa yang beragam untuk dapat menimbulkan pengalaman belajar yang bermakna. *Cultural Responsive Teaching (CRT)* juga merupakan cara siswa untuk memperoleh pengetahuan baru melalui lingkungan sekitar dan latar belakangnya. Alasan mengambil pendekatan *Cultural Responsive Teaching (CRT)* untuk diangkat dalam sebuah penelitian ialah dikarenakan pada zaman sekarang siswa semakin tidak mengenal latar belakang budayanya dikarenakan adanya globalisasi, modernisasi, serta westernisasi membuat kelunturan budaya pada siswa. Dengan menggunakan pendekatan ini pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran akan membuat pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna. Peserta didik menjadi lebih mudah dalam

mempelajari materi karena materi tersebut dikaitkan dengan suatu peristiwa yang bersifat kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 4 Temukus yang telah dilaksanakan pada tanggal 12 November 2024 dalam proses pembelajaran permasalahan yang muncul bahkan terjadi ketika mempelajari mata Pelajaran IPAS khususnya pada topik Masyarakat di Daerahku di kelas IV Sekolah Dasar, yaitu :

1). Banyak siswa yang belum memahami bagaimana mengaitkan antara latar belakang budaya yang dimiliki oleh masing-masing siswa yang tentunya berbeda-beda dengan topik pembelajaran, 2). Beberapa siswa kurang bersemangat dalam proses pembelajaran dan kurang fokus pada pemahaman materi yang dipaparkan karena kurangnya penggunaan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, 3). Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional saat proses pembelajaran serta hanya menjelaskan materi pada buku siswa. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang menjadi rendah. Berdasarkan data nilai ulangan sumatif siswa pada mata Pelajaran IPAS topik Masyarakat di Daerahku Kelas IV di SD Negeri 4 Temukus masih terbilang rendah, hal ini dibuktikan dengan nilai siswa yang masih banyak di bawah rata-rata, seperti yang terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Nilai IPAS Kelas IV SD Negeri 4 Temukus

Siswa	KKTP	Nilai	Kategori
Siswa 1	65	95	Sudah Tercapai
Siswa 2	65	85	Sudah Tercapai
Siswa 3	65	60	Belum Tercapai
Siswa 4	65	60	Belum Tercapai
Siswa 5	65	52	Belum Tercapai
Siswa 6	65	62	Belum Tercapai
Siswa 7	65	87	Sudah Tercapai
Siswa 8	65	61	Belum Tercapai
Siswa 9	65	54	Belum Tercapai
Siswa 10	65	60	Belum Tercapai

Siswa 11	65	60	Belum Tercapai
Siswa 12	65	87	Sudah Tercapai
Siswa 13	65	90	Sudah Tercapai
Siswa 14	65	63	Belum Tercapai
Siswa 15	65	80	Sudah Tercapai
Siswa 16	65	63	Belum Tercapai
Siswa 17	65	60	Belum Tercapai
Siswa 18	65	95	Sudah Tercapai
Nilai Rata-rata	70,7		

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa dari 18 orang siswa, hanya 7 siswa atau (39%) yang mampu mencapai nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), sedangkan 11 siswa atau (61%) di bawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang sudah ditentukan oleh sekolah dan rata-rata nilai ulangan IPAS kelas IV hanya 70,7. Hal ini dapat diartikan bahwa jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKTP lebih sedikit dibandingkan jumlah siswa yang belum mencapai nilai di atas KKTP. Hal ini dibuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata Pelajaran IPAS topik C. Masyarakat di Daerahku kelas IV SD Negeri 4 Temukus terbilang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas IV di SD Negeri 4 Temukus, yaitu: 1). Di dalam proses pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan buku paket siswa sebagai sumber belajar, 2). Guru menyatakan bahwa media online sangat berperan penting di dalam proses pembelajaran di sekolah, 3). Guru menyampaikan bahwa saat proses pembelajaran kurang mengintegrasikan materi pembelajaran secara kontekstual. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk menyelesaikan permasalahan di atas, Adapun Solusi yang dapat diberikan adalah menggunakan video pembelajaran yang berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* agar siswa dapat terlibat secara aktif dan dapat melibatkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari

Sejalan dengan temuan peneliti (Pokhrel, 2024) menyatakan bahwa permasalahan pada pembelajaran IPAS terkait topik Masyarakat di Daerahku, yaitu siswa tidak memahami materi yang diajarkan serta guru hanya menjelaskan materi secara monoton selama proses pembelajaran, Selain itu kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang dapat mendukung pemahaman siswa. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti membuat “Pengembangan Media Video Pembelajaran Berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* Pada Mata Pelajaran IPAS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri 4 Temukus.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Masih terdapat tantangan bagi guru dalam mengintegrasikan materi pembelajaran secara kontekstual.
2. Kurang adanya media pembelajaran inovatif yang mampu merangsang dan memotivasi anak belajar sehingga terjadi penurunan daya serap anak dan motivasi belajar anak terhadap materi pelajaran. Jika hanya menggunakan buku siswa sebagai media pembelajaran menghambat pengetahuan karena dibuku siswa materi sangat sempit dan wawasan siswa dalam belajar karena materi di buku siswa kurang lengkap.
3. Kurangnya penggunaan sarana teknologi yang ada di sekolah mengakibatkan pembelajaran kurang bervariasi dan kurang menarik bagi siswa

4. Hasil belajar yang masih rendah/kurang, hasil belajar yang masih kurang terlihat dari beberapa nilai ulangan harian ataupun nilai tugas yang masih banyak mengalami nilai dibawah ketuntasan minimal.
5. Banyak siswa merasa kesulitan untuk memahami materi yang dijelaskan oleh guru dan bahkan ada beberapa siswa yang belum menguasai materi sepenuhnya. Sehingga nilai yang diperoleh beberapa siswa menurun dan hasil belajar siswa bisa dikatakan masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, teridentifikasi bahwa ruang lingkup penelitian ini diberikan pembatasan masalah agar lebih terarah dan masalah tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka dilakukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu terbatas pada pengembangan media video pembelajaran dengan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada muatan IPAS dengan topik C. Masyarakat di Daerahku untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 4 Temukus.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimanakah rancang bangun media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada muatan IPAS dengan topik C. Masyarakat di Daerahku di kelas IV di SD Negeri 4 Temukus?
2. Bagaimana validitas media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada muatan IPAS dengan topik C. Masyarakat di Daerahku di kelas IV di SD Negeri 4 Temukus?
3. Bagaimanakah kepraktisan media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada muatan IPAS dengan topik C. Masyarakat di Daerahku di kelas IV di SD Negeri 4 Temukus?
4. Bagaimanakah efektivitas media video pembelajaran dengan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada muatan IPAS dengan topik C. Masyarakat di Daerahku untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 4 Temukus?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan rancang bangun media video pembelajaran dengan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada muatan IPAS dengan topik C. Masyarakat di Daerahku untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 4 Temukus.
2. Untuk mengetahui validitas media video pembelajaran dengan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada muatan IPAS dengan topik C. Masyarakat

di Daerahku untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 4 Temukus.

3. Untuk mengetahui kepraktisan media video pembelajaran dengan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada muatan IPAS dengan topik C. Masyarakat di Daerahku untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 4 Temukus.
4. Untuk mengetahui efektivitas media video pembelajaran dengan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada muatan IPAS dengan topik C. Masyarakat di Daerahku untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 4 Temukus.

1.6 Manfaat Penelitian

Pemecahan masalah pembelajaran dengan media video pembelajaran inovatif untuk siswa merupakan salah satu alternatif penyampaian materi dengan mudah kepada siswa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai pembelajaran IPAS dengan topik C. Masyarakat di Daerahku untuk siswa kelas IV di SD Negeri 4 Temukus.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari pengembangan media video pembelajaran IPAS ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang bersangkutan, yaitu:

1. Bagi Siswa

Manfaat pengembangan media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* Pada Mata Pelajaran IPAS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar bagi siswa yaitu setiap siswa memiliki kompetensi yang berbeda-beda, diperlukan usaha dengan memanfaatkan media sesuai kondisi dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Pemanfaatan media video pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan dan dapat meningkatkan motivasi belajar dan daya tarik siswa dalam pelajaran IPAS.

2. Bagi Guru

Manfaat pengembangan media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* Pada Mata Pelajaran IPAS bagi guru yaitu guru sebagai mediator menuntut guru menyiapkan, menyediakan, dan serta menggunakan media dalam pembelajaran dan adanya media pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran khususnya IPAS dengan menarik sehingga guru lebih termotivasi dalam pengembangan media pembelajaran yang lebih bervariasi.

3. Bagi Sekolah

Manfaat pengembangan media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* Pada Mata Pelajaran IPAS bagi sekolah adalah dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dan sebagai pembenahan media pembelajaran yang lebih bervariasi.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada muatan IPAS merupakan sebuah media yang dirancang serta diperuntukkan bagi siswa kelas IV. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengurangi kesulitan yang dihadapi oleh siswa, khususnya di kelas IV. Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian yang berjudul pengembangan media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada topik C. Masyarakat di daerahku adalah sebagai berikut.

1. Produk yang dikembangkan merupakan media pembelajaran berupa media video pembelajaran dengan berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada muatan IPAS yang diperuntukkan untuk siswa kelas IV di SD Negeri 4 Temukus pada topik C. Masyarakat di daerahku.
2. Pada Pengembangan media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada muatan IPAS ini mengaplikasikan model ADDIE yang mencakup *analysis, design, development, implementation* dan *evaluation*.
3. Media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada muatan IPAS ini berbentuk media visual yang berdurasi ± 10 menit, yang dibuat melalui video yang sesuai dengan materi yang diangkat. Media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* yang dikembangkan didalamnya berisi materi dan pertanyaan (soal evaluasi) yang harus dijawab sesuai dengan materi yang diangkat.
4. Media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada muatan IPAS diedit melalui aplikasi Canva dan CapCut.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, masih banyak siswa yang mengalami kondisi yang kurang termotivasi dan kurangnya pemahaman materi yang dijelaskan oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga menyebabkan penurunan hasil belajar. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti proses pembelajaran yang tidak berpusat kepada siswa, kurangnya media pembelajaran yang digunakan, serta kurangnya kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Disamping itu, beberapa siswa juga beranggapan bahwa banyak pembelajaran di sekolah dasar yang sulit bagi mereka, salah satunya yaitu pembelajaran IPAS terutama pada topik C. Masyarakat di Daerahku. Pembelajaran IPAS merupakan salah satu pembelajaran yang sulit dan membutuhkan banyak waktu untuk memahami materi-materinya. Dengan adanya materi yang sulit dipahami, digunakannya metode ceramah dan kurangnya pengembangan media pembelajaran yang menunjang, membuat siswa cepat merasa bosan sehingga hal itu berdampak pada besarnya penurunan hasil belajar. Dari permasalahan ini, maka penting adanya pengembangan media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta mengajak setiap siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu melalui pengembangan media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching*.

1.9 Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* terkait materi Masyarakat di daerahku dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa yang mengacu pada beberapa asumsi pengembangan yaitu.

1. Dengan digunakannya media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* diharapkan siswa dapat lebih aktif ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, diharapkan pula, siswa mampu berkolaborasi dalam proses pembelajaran, serta media ini dapat digunakan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Dengan digunakannya media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* yang dikembangkan oleh peneliti dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan diharapkan siswa lebih terkontrol dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih berpusat kepada siswa dalam memperoleh suatu pengetahuan.
3. Siswa diharapkan dapat memahami cara penggunaan *LCD/Proyektor* yang tersedia di sekolah agar media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* dalam proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, interaktif dan menyenangkan bagi siswa.

Sedangkan keterbatasan dalam penelitian pengembangan media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* yaitu sebagai berikut.

1. Pengembangan media video pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa di kelas IV di SD Negeri 4 Temukus. Sehingga, produk ini hanya bisa diperuntukkan bagi siswa kelas IV di SD Negeri 4 Temukus dan siswa di sekolah lainnya dengan karakteristik dan kebutuhan yang sama.
2. Media video pembelajaran yang dikembangkan ini terbatas pada materi Masyarakat di Daerahku pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar dan di

peruntukkan kepada sekolah yang memiliki *LCD*/Proyektor dan jaringan internet yang mendukung.

1.10 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi adanya kesalahan-kesalahan dalam penelitian ini, berikut terdapat beberapa definisi istilah.

1. Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan produk (media pembelajaran, perangkat pembelajaran, bahan ajar dan sebagainya) serta memperoleh validitas atau kelayakan sebuah produk. Penelitian pengembangan tidak bertujuan untuk menguji suatu teori.
2. Model ADDIE merupakan salah satu model dalam penelitian pengembangan yang terdiri dari 5 tahapan yaitu analisis, perancangan, pengembangan, implementasi dan evaluasi.
3. IPAS merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang biasanya mengkaji terkait tentang makhluk hidup dan benda mati yang ada di alam semesta serta dalam interaksinya. Selain itu, ilmu ini juga biasanya mengkaji kehidupan manusia sebagai seorang individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
4. Media video pembelajaran berpendekatan *Cultural Responsive Teaching* merupakan media pembelajaran yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan budaya, kebiasaan, karakteristik, pengalaman, dan sudut pandang siswa.
5. Hasil Belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan

mengenai pengetahuan tetapi juga untuk membentuk kecakapan dan penghargaan dalam diri pribadi yang belajar.

